

**DINAMIKA PERKEMBANGAN ARABISME DI INDONESIA**  
(*Dynamics of the Development of Arabism in Indonesia*)

**Muhamad Yusuf Sidiq**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: muhamadsidiqahmad@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the development of Arabism in Indonesia. The approach used in this study is to use a scientific approach, how to see the development of Arabism in Indonesia based on concrete data that exists in society. Of course with a descriptive analytical method using Pierre Bourdieu's Habitus theory. Habitus theory has a meaning in it as a habit, but the habits that occur do not come from the internal actor itself but from the external (social environment). The results of the study show that there are several factors that influence the development of Arabism in Indonesia, including, First, Education Factors, Second, Community Environmental Factors, Third, Family Environmental Factors, fourth, Religious factors.*

**Keywords:** Arabism, Moslem Society, Indonesia.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan arabisme di Indonesia. Di dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan saintifik, bagaimana melihat perkembangan Arabisme di Indonesia berdasarkan data-data konkret yang ada dalam Masyarakat. Tentu saja dengan metode deskriptif analitis dari teori *Habitus* Pierre Bourdieu. Teori *Habitus* memiliki makna di dalamnya suatu kebiasaan, namun hal tersebut terjadi bukan bersumber dari internal individu itu sendiri melainkan bersumber dari lingkungan eksternal (kehidupan sosial). Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan arabisme di Indonesia diantaranya, Pertama, Faktor Pendidikan, Kedua, Faktor Lingkungan Masyarakat, Ketiga, Faktor Lingkungan Keluarga, keempat, faktor Agama.

**Kata Kunci:** Arabisme, Masyarakat Muslim, Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki penganut islam terbanyak di dunia. Menurut catatan Komisi Amerika Serikat tentang kebebasan beragama internasional, Indonesia memiliki 258 juta jiwa penduduk yang teridentifikasi sebagai Muslim.<sup>1</sup> Dari banyaknya penduduk tersebut, juga tidak bisa dinafikan banyak kelompok-kelompok yang memiliki ideologi tertentu dalam memahami islam. Melihat dari realitasnya, ada fenomena arabisme berkembang di Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan kelompok-kelompok tersebut. Hal ini ditandai dengan pergerakan-pergerakan yang dilakukan di beberapa daerah yang ada di Indnesia. Fakta menunjukan di setiap tempat, pasti menemui fenomena arabisme, baik secara individu maupun kelompok. Fenomena arabisme ditandai dengan perubahan kondisi seseorang yang tampak secara fisik, baik perkataan maupun perilaku yang dominan kearab-araban.

<sup>1</sup> U.S. Commission On International Religious Freedom 2017 Annual Report.  
<https://www.uscirf.gov/sites/default/files/2024-01/2024%20Indonesia%20Country%20Update.pdf> Diakses pada tanggal 2 Juni 2025

Diantaranya diidentikan dengan perubahan bahasa keseharian, penampilan seperti jenggot, gamis, maupun hal-hal lain di dalamnya.<sup>2</sup>

Perkembangan tersebut tentu saja tidak terlepas dari sebab akibat baik itu datangnya dari faktor internal maupun eksternal. Tentu saja dalam penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan mendasar, *Pertama*, bagaimana perkembangan arabisme di Indonesia, *Kedua*, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkembangan arabisme di wilayah Indonesia.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan saintifik, bagaimana melihat perkembangan Arabisme di Indonesia berdasarkan data-data konkret yang ada di dalam Masyarakat. Sumber-sumber yang ada berupa fakta yang ada di Tengah Masyarakat dengan menelusuri media yang berkaitan dengan objek penelitian. Di mana dalam proses analisis data melalui metode deduktif yakni menggambarkan perkembangan arabisme di Indonesia, dengan menghadirkan fakta-fakta, lalu dari fakta-fakta yang ada, membentuk generalisasi. Dan kemudian dari generalisasi tersebut menghasilkan teori tentang apa yang mempengaruhi perkembangan arabisme di Indonesia.

Dalam proses analisis data, penelitian ini juga sekaligus menguji teori *Habitus* Pierre Bourdieu. Teori *Habitus* memiliki makna di dalamnya sebagai kebiasaan, namun hal tersebut terjadi bukan bersumber dari internal Individu itu sendiri melainkan bersumber dari lingkungan eksternal (kehidupan sosial). Tidak hanya karena faktor eksternal, *habitus* juga terbentuk karena adanya struktur kognitif. *Habitus* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara lama namun bisa juga dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang aktor merupakan hasil dari struktur sosial dan struktur material, bukan hasil dari keinginan personal tiap aktor. Lingkungan memiliki peranan aktif dalam membentuk dan mengajarkan kepada setiap aktor megenai nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Setiap aktor yang menerima ajaran tersebut kemudian akan merefleksikan kedalam tindakan yang disebut sebagai praktik.<sup>3</sup> Teori tersebut akan diuji relevansinya dengan perkembangan arabisme Di Indonesia. Sejauh mana faktor eksternal dari masyarakat muslim dapat mempengaruhi perkembangan arabisme di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian dan Perkembangan Arabisme

Istilah arabisme masih jarang ditemukan, namun seringkali dikaitkan dengan berbagai persoalan, seperti bahasa, politik, maupun fashion di dalam masyarakat. Dalam persoalan bahasa, sering terarah kepada fanatisme dialektika, salah satunya ada yang berpandangan bahwa arabisme adalah bahasa asing yang berasal dari Bahasa Arab dan dimasukkan ke dalam bahasa lain.<sup>4</sup> Dalam aspek ini, bahasa Arab dijadikan

<sup>2</sup> Choirul Mahfud dkk, Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara From lexical borrowing to localized Islamic lifestyles, *Wacana* Vol. 22 No. 1, 2021. [https://www.researchgate.net/publication/351448042\\_Islamic\\_cultural\\_and\\_Arabic\\_linguistic\\_influence\\_on\\_the\\_languages\\_of\\_Nusantara\\_From\\_lexical\\_borrowing\\_to\\_localized\\_Islamic\\_lifestyles](https://www.researchgate.net/publication/351448042_Islamic_cultural_and_Arabic_linguistic_influence_on_the_languages_of_Nusantara_From_lexical_borrowing_to_localized_Islamic_lifestyles) Diakses pada tanggal 02 Juni 2025.

<sup>3</sup> Xiaowei Huang, Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus, Review of European Studies; Vol. 11, No. 3; 2019. Dalam <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/res/article/view/0/40384> diakses pada tanggal 03 Juni 2025.

<sup>4</sup> <https://ca.wikipedia.org/wiki/Arabisme> diakses pada tanggal 09 Juni 2025.

sebagai bahasa resmi di bidang administrasi, diplomasi dan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari struktur masyarakat atas hingga menengah ke bawah. Tidak sedikit tokoh yang mengkritik hal ini, salah satunya adalah Nasr Hamid Abi Zayd yang mengkritik Imam Syafi'i yang mempertahankan kemurnian Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, padahal pada faktanya ada pendapat tentang bahasa al-Qur'an yang sebagian berasal dari Non-Arab (*ajam*). Hal ini menunjukkan bahwa budaya arab sendiri tidak sepenuhnya berasal dari arab itu sendiri.<sup>5</sup>

Tidak hanya itu arabisme dikaitkan dengan kebijakan politik yang tidak hanya meliputi aspek bahasa, akan tetapi juga mencakup seni-arsitektur, dan politik. Dalam aspek seni-arsitektur dinilai juga sebagai upaya yang terus-menerus mewarnai seni bangunan dengan nuansa Arab seperti kaligrafi. Dalam segi politik perluasan wilayah juga demikian, adanya kebijakan perluasan wilayah sebagai aspek arabisasi mengandung arti bertambah luasnya daerah-daerah dakwah yang disebabkan bertambah luasnya kekuasaan orang-orang Arab di berbagai wilayah di Indonesia, misalnya adanya kampung Arab di daerah-daerah tertentu seperti di Temboro Magetan, kampung Arab Pekojan Jakarta, dan kampung Arab di Solo Raya Jawa Tengah. Sedangkan yang dimaksud dengan dakwah Islam yaitu seruan, panggilan, ajakan kepada Islam. Masyarakat pribumi yang fanatik terhadap budaya lokal tentunya juga ada upaya tersendiri untuk melanggengkang budaya lokal. Kontestasi ini dapat dilihat dalam masyarakat, misalnya dalam masyarakat ada yang gemar sholawatan, yang secara kultur identik dengan arabisme. Di sisi yang lain masyarakat yang tetap memelihara kebudayaan, juga melanggengkan kebudayaan masyarakatnya, seperti gamelan, jatilan, bahkan ada identitas budaya yang merupakan akulturasi dari Islam dan budaya.<sup>6</sup>

Tidak hanya itu, fenomena arabisme juga bisa dijumpai dalam dunia fashion, seperti pemakaian gamis, jubah, surban, dan pemeliharaan jenggot. Ekspresi demikian bahkan semakin marak perkembangannya di tengah masyarakat. Hal demikian di satu sisi dinilai sebagai pakaian tradisional Arab, yang menjadi simbol identitas arabisme, di sisi yang lain diyakini sebagai bentuk ekspresi kesalehan dan ketataan pada ajaran Islam. Hal ini tentunya ada berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal masing-masing individu di dalam Masyarakat. Pro dan kontra di dalamnya juga menjadi polemik di dalam Masyarakat. Ada beberapa jenis karakter masyarakat mengenai hal ini. Masyarakat yang pro terhadap fashion bernuansa arab yang meyakini bahwa fashioun tersebut memiliki kaitan dengan ajaran agama, terkadang mereka tidak memberikan pemakluman terhadap pihak yang berbeda dengan pemahaman mereka. Di sisi yang lain masyarakat yang mempertahankan fashion tradisional juga beranggapan bahwa tindakan tersebut sebagai bagian dari kencintaan terhadap tanah air. Jika diarahkan kepada ajaran keagamaan, kecintaan terhadap tanah air adalah bagian dari iman.<sup>7</sup>

## 2. Faktor Perkembangan Arabisme di Indonesia

Perkembangan arabisme di Indonesia menjadi salah satu topik sentral dalam kehidupan masyarakat. Melihat perkembangannya secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya pendidikan, lingkungan masyarakat yang bebas, pertukaran pelajar ke negara arab dan media. Tidak hanya itu kehidupan keluarga juga menjadi faktor penyebab arabisasi, karena dari keluarga muncul perubahan bahasa. Sehingga bisa disimpulkan faktor pendidikan, pertukaran pelajar di Arab Saudi dan lingkungan keluarga menjadi penyebab perkembangan arabisme di Indonesia.

<sup>5</sup> Nasr Hamid Abi Zayd, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*, terj.Khiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKIS, 1997, 8.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*,

### **a. Pengajaran Agama**

Pengajaran agama menjadi salah satu penyebab perkembangan arabisme di Indonesia. Pola yang dihadirkan biasanya selain dalam aspek kebahasaan juga doktrin keagamaan yang bagi kalangan budayawan dianggap sedikit ekstrim, karena dianggap secara perlahan mengubur budaya lokal masyarakat. Di dalam masyarakat pesantren menjadi hal tidak bisa dinafikan, misalnya ada beberapa pondok pesantren tertentu yang menjadikan bahasa arab sebagai bahasa wajib dalam percakapan sehari-hari. Tidak hanya itu di dalam interaksi keagamaan juga menjadi hal yang nampak di Tengah Masyarakat. Misalnya penggunaan bahasa arab oleh ustaz-ustaz ketika berceramah. Fakta yang lain, dalam dunia pesantren diharuskan untuk memakai pakaian yang murni menyerupai orang arab. Melalui pengajaran dari seseorang ke orang lain dapat mempengaruhi perkembangan arabisme di Indonesia sehingga dari materi pengajaran bisa membentuk pengaruh kepada penerima materi dalam bentuk praktik. Pada faktanya tidak sedikit arabisme berkembang di Indonesia, dan salah satu yang berkembang pesat di lingkungan kampus, khususnya lingkungan kampus-kampus Islam. Hal ini ditandai dengan bergabungnya mahasiswa dalam berbagai organisasi-organisasi keislaman yang bahkan dalam tata aturan yang ada di dalamnya, memakai istilah-istilah bahasa arab, seperti akhwat, Ikhwan, ukhti, akhi untuk panggilan saudara sejawatnya. Tidak hanya itu, fakta menunjukkan di berbagai pesantren di Indonesia. Diantaranya Pesantren Al-Fatah Temboro, PP. Payaman Magelang, dan Lain sebagainya juga memelihara identitas tersebut.<sup>8</sup>

### **b. Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor perkembangan arabisme, melihat fenomena pada kebiasaan di dalam lingkungan keluarga di Indonesia, penggunaan istilah arab telah menjadi kebiasaan yang lumrah. Misalnya, panggilan abi dan umi dari anak kepada orang tuanya tidak bisa dipungkiri telah menjadi realitas. Tidak hanya itu pemberian nama juga mengalami pergeseran budaya, yang semula warga lokal memiliki ciri tersendiri dalam pemberian nama untuk kelahiran putranya, namun dalam perkembangannya pemberian nama terhadap anak juga identik dengan nama-nama orang arab. Hal ini juga kembali lagi dikaitkan dengan doktrin keagamaan yang berkembang di dalam Masyarakat. Kondisi ini menunjukkan faktor lingkungan keluarga juga bisa menjadi pembentuk perkembangan arabisme di Indonesia.

### **c. Lingkungan Masyarakat**

Masuknya budaya Arab ke Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan aspek historis. Hal ini merujuk pada teori masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama dan pedagang Arab. Secara rasional, tujuan utama kedatangan para pedagang tersebut adalah aktivitas perdagangan. Namun, di sisi lain, proses interaksi yang berlangsung turut membawa pengaruh budaya yang melekat pada para pedagang, baik yang tampak secara fisik maupun nonfisik. Pengaruh tersebut antara lain tercermin dalam praktik budaya seperti penampilan fisik (pakaian, penggunaan jenggot) serta penggunaan bahasa. Dalam konteks sejarah, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi berkembangnya Arabisme di Indonesia, seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam. Selain faktor historis, lingkungan budaya di era digital juga menjadi faktor penting dalam persebaran budaya Arab pada masa kini. Fenomena kontemporer menunjukkan munculnya berbagai tren budaya benuansa Arab, seperti gaya

---

<sup>8</sup> Lihat dalam <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6018793/ini-asal-asul-desa-temboro-disebut-kampung-madinah> diakses pada tanggal 03 Juni 2025.

berpakaian tertentu pada perempuan, gerakan “pemuda hijrah”, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya. Persebaran informasi tersebut tampak jelas melalui adopsi gaya busana yang menyerupai pakaian masyarakat Arab. Tidak hanya itu, terjadi pula perubahan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, misalnya dalam penyebutan anggota keluarga seperti saudara, istri, suami, maupun anak dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab.

#### **d. Faktor Agama**

Agama menjadi bagian yang paling berpengaruh, hal ini tentu saja dihadapkan pada dualisme apakah yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia merupakan bagian dari ajaran agama atau sebenarnya budaya Arab. Jika dilihat dari fenomena yang ada di lapangan kebanyakan meyakini praktik Arabisme sebagai ajaran Islam. Namun di sisi yang berbeda fenomena memakai gamis, berjenggot, bercadar di Arab Saudi, tidak hanya dilakukan oleh orang Islam, akan tetapi juga dilakukan oleh orang-orang non Islam. Masyarakat yang mempraktikkan budaya Arab tidak bisa dipisahkan dari pemahaman mereka dalam memandang ajaran Islam. Bagi Masyarakat yang melakukan hal tersebut diyakini mengikuti sunah Rasul yang orientasinya untuk mendapatkan pahala. Namun menurut Syafi'i Ma'arif, Islam dan Arabisme adalah dua hal yang berbeda, dan kebanyakan masyarakat Muslim Indonesia tidak mampu membedakan antara Islam dan Arabisme.<sup>9</sup>

### **KESIMPULAN**

Perkembangan Arabisme di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dalam ranah politik, birokrasi, lapisan masyarakat, maupun berbagai institusi sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, faktor pendidikan yang berperan dalam proses internalisasi nilai dan budaya. Kedua, faktor lingkungan masyarakat, yang tercermin dalam pola perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari. Ketiga, faktor lingkungan keluarga sebagai ruang awal pembentukan nilai dan identitas. Keempat, faktor pemahaman keagamaan yang turut membentuk sikap, pandangan, dan ekspresi budaya masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumadri, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Huang, Xiaowei, Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus, Review of European Studies; Vol. 11, No. 3; 2019. Dalam <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/res/article/view/0/40384> diakses pada tanggal 03 Juni 2025.
- Mahfud, Choirul dkk, Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara From lexical borrowing to localized Islamic lifestyles, *Wacana* Vol. 22 No. 1, 2021. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/351448042\\_Islamic\\_cultural\\_and\\_Ar](https://www.researchgate.net/publication/351448042_Islamic_cultural_and_Ar)

<sup>9</sup>Lihat <https://nasional.tempo.co/read/1026919/buya-syafii-maarif-muslim-harus-bisa-bedakan-islam-dan-arabisme> diakses pada tanggal 08 Juni 2025

abic linguistic influence on the languages of Nusantara From lexical borrowing to localized Islamic lifestyles Diakses pada tanggal 02 Juni 2025.

U.S. Commission On International Religious Freedom | 2017 Annual Report. Dalam <https://www.uscirf.gov/sites/default/files/202401/2024%20Indonesia%20Country%20Update.pdf> Diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

Zayd, Nasr Hamid Abi, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*, terj.Khiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKIS, 1997.

<https://nasional.tempo.co/read/1026919/buya-syafii-maarif-muslim-harus-bisa-bedakan-islam-dan-arabisme> diakses pada tanggal 08 Juni 2025.

<https://ca.wikipedia.org/wiki/Arabisme> diakses pada tanggal 09 Juni 2025.

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6018793/ini-asal-asul-desa-temboro-disebut-kampung-madinah> diakses pada tanggal 03 Juni 2025.